

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu adalah bagian terkecil yang ada didalam lapisan masyarakat. Individu atau manusia juga disebut sebagai makhluk sosial yang mana mereka selalu melakukan proses sosial berupa interaksi sosial dengan sesama individu maupun kelompok lain didalam suatu lapisan masyarakat (Walgito, 2003: 57). Semua kegiatan manusia tidak akan lepas dari interaksi sosial karena manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendirian dan sudah dipastikan bahwa manusia pasti akan menjalin sebuah hubungan dengan orang lain dalam usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi sosial ini menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu yang ada. Walgito (2003: 58) juga mengatakan bahwa antara lingkungan dan individu akan terus terjadi interaksi, sehingga perilaku individu yang muncul juga tidak dapat terlepas dari lingkungannya.

Interaksi sosial disini dapat kita artikan sebagai suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, yang mana didalam hubungan tersebut terdapat timbal balik antara kedua belah pihak. Menurut Binti Maunah interaksi sosial dapat dilakukan secara langsung (bertatap muka) maupun tidak langsung. Interaksi sosial dapat terjalin jika terdapat dua syarat didalamnya pertama, kontak langsung antar dua belak pihak dan kedua, adanya suatu komunikasi yang terjalin dapat berupa pembicaraan, sikap, dan lain-lain (Maunah, 2016. 8).

Maunah (2016: 6-8) mengatakan bahwa dimana saja apabila dua orang saling bertemu maka disitulah mereka akan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial disini menuntut seorang individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik disebuah lingkungan, agar nantinya kita dapat diterima dengan mudah ditempat tersebut. Interaksi sosial ini bukan hanya terjadi dilingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal (lingkungan masyarakat), lingkungan kerja, dan lingkungan pendidikan saja, akan tetapi interaksi sosial ini akan

terjadi dimana saja dan kapan saja saat kita bertemu dengan orang-orang baru, melakukan kontak langsung dan komunikasi.

Interaksi sosial merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh individu maupun kelompok. Jika interaksi sosial tidak berjalan maka akan menimbulkan keterasingan. Arief (kompasiana, 19/11/2019) menyatakan bahwa "Jika proses sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras, dan perbedaan budaya. Pentingnya sebuah interaksi juga di perlukan didalam lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat sekitar maupun didalam keluarga itu sendiri.

Berbicara mengenai interaksi sosial yang terjadi baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat, dapat kita lihat contoh interaksi yang terjadi seperti interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa, remaja dengan sesama remaja, maupun siswa kepada seluruh warga yang ada disekolah. Interaksi sosial disini berperan sangat penting dalam mendukung perkembangan anak saat berada di lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Selain interaksi antara guru dengan siswa maupun remaja dengan orang yang lebih tua, yang tidak kalah pentingnya adalah interaksi antar sesama remaja. Interaksi antar remaja ini akan menunjang terjadinya proses pembelajaran contohnya saja seperti antara remaja satu dengan yang lainnya saling melakukan kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru maupun orang yang lebih tua. Septiandi menuliskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting dan diperlukan. Interaksi juga membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kemampuan sosial mereka (kompasiana, 19/11/2019).

Interaksi sosial merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh setiap individu dalam membangun hubungan baik dengan sesama manusia. Membangun hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan menyambung tali silaturahmi dengan sesama. Dalam hal ini Allah juga memerintahkan kita

semua untuk menyambung silaturahmi, hal ini terdapat pada kandungan surat Annisa ayat 1 (Hasan. 2006).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا {1}

Artinya: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya: dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. Annisa': 1)*

Dalam berinteraksi sosial kita juga diperintahkan untuk menerapkan akhlak atau adap yang baik terhadap orang yang kita ajak berinteraksi. Akhlak yang baik ini seperti dilarang bersikap sombong, saling menghina, angkuh, dan harus menerapkan perilaku yang sopan dan santun. Adap-adap ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19.

وَلَا تَصْعَرَ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لِأَجْبُ كُلِّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {18} وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ {19}

Artinya: *" Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. 31:18)*

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. 31:19)

Pada surat ini dapat kita maknai bahwa dalam melakukan interaksi sosial dengan sesama umat manusia, kita diajarkan beberapa adab didalamnya antara lain yaitu kita dilarang bersikap sombong dan saling menghina dengan sesama. Kita harus tetap menerapkan rendah hati didalam hati kita masing-masing. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kita dilarang bersifat angkuh didalam bumi ini, karena sesungguhnya bumi adalah tempat semua orang

berjalan baik dari kalangan kaya, miskin, manusia yang kuat dan yang lemah. Setelah adanya perintah tersebut kemudian dilanjutkan dengan ayat selanjutnya. Ayat selanjutnya ini merupakan ayat yang berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat kedua ini mempunyai makna yaitu kita diperintahkan oleh Allah untuk menyederhanakan langkah dalam berjalan di muka bumi ini, dilarangan menunjukkan keangkuhannya dalam berjalan. Kita juga dilarang untuk berbicara keras, maknanya disini adalah kita dilarang untuk mengungkapkan semua kemampuan kita secara berlebih, karena hal tersebut dapat mengarah kepada sifat bangga terhadap diri sendiri (M. Quraish Shihab: 2003: 139).

Dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda khususnya kemampuan dalam melakukan interaksi sosial. Jika individu yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial yang baik maka, ia akan mudah menyesuaikan diri didalam kelompok tertentu. Akan tetapi, jika individu mempunyai kemampuan yang rendah maka ia akan mengalami sedikit kesulitan untuk menyesuaikan diri, dan nantinya akan berakibat pula kepada pergaulannya. Selain hal tersebut individu yang mempunyai kemampuan interaksi yang rendah akan cenderung diam dan tidak mempunyai teman. Kurangnya kemampuan interaksi ini membuat individu merasa terasingkan dari lingkungan, yang mana kemudian hal ini dapat menimbulkan perilaku perundungan dari individu lainnya kepada individu yang dianggap lebih diam dan kurang mempunyai teman (Pratiwi, jurnal pendidikan guru SD, 2016: 143).

Adanya kasus diatas dikarenakan kurangnya kemampuan interaksi sosial yang baik dari individu. Berangkat dari fenomena tersebut, maka beberapa dampak dari kurangnya interaksi sosial akan muncul, antara lain akan berdampak pada dirinya maupun lingkungannya. Menurut Putri Septiani, seseorang yang belum bisa berinteraksi dengan baik akan berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan, sulit mengemukakan pendapat, malu tampil didepan umum, dan mengganggu prestasi belajar. Dengan kondisi seperti ini, maka mereka akan sulit diterima dalam lingkungan sekitar baik

lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan (kompasiana, 14/11/2019). Dampak yang paling parah yang ditimbulkan oleh kurangnya interaksi sosial adalah dapat menimbulkan stres. Psikolog Dra. Kasandra Putranto mengatakan bahwa dampak terparah yang ditimbulkan dari kurangnya interaksi sosial adalah dapat menyebabkan konflik dengan orang-orang terdekat. Akibatnya kita bisa menjadi stres sendiri dengan keadaan tersebut (republika, 14/11/2019).

Jika kita lihat secara sekilas, memang orang yang mempunyai tingkat interaksi sosial tinggi dan rendah tidak begitu nampak perbedaannya. Perlu kita lihat dan pahami lagi secara mendalam apakah seorang individu itu mempunyai tingkat interaksi tinggi atau rendah. Dalam membedakan kedua hal tersebut dapat kita lihat dari beberapa ciri-ciri yang muncul dari masing-masing individu dalam kehidupan sosialnya. Ciri-ciri individu yang mempunyai kemampuan interaksi sosial rendah atau kurang ditunjukkan dengan beberapa perilaku berikut, pertama individu akan cenderung lebih diam. Kedua terlalu bersikap acuh dalam banyak hal terutama dalam komunikasi antar teman. Ketiga, tidak tanggap terhadap kontak sosial yang diberikan individu lain.

Keempat, individu merasa malu, baik malu untuk bergaul sesama teman maupun malu jika harus berbicara didepan orang banyak. Kelima, mempunyai sikap minder terhadap orang lain dan tidak percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Keenam, mempunyai kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman yang lain. Ketujuh, mempunyai teman yang terbatas atau sedikit. Kedelapan, mempunyai kebiasaan menyendiri dan tidak bergitu suka berinteraksi dengan individu lainnya. Kesembilan, jarang berkomunikasi dengan sesama teman atau jarang bertegur sapa dengan individu lain. Kesepuluh, saat menyampaikan pendapat maupun berbicara dengan orang lain selalu meminta bantuan dari orang lain (orang tua), dan gugup jika harus berbicara sendiri tanpa bantuan orang lain (Andarbeni, Jurnal BK Unesa 4, 2013: 291).

Ciri-ciri yang ada pada individu dan telah dijelaskan di atas juga disebutkan oleh Homans dalam bukunya Santosa yang menyebutkan bahwa dalam melihat seseorang memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi dan

rendah dapat dilihat dari enam aspek. Aspek-aspek tersebut seperti adanya tujuan dan motif yang sama dalam membuat kelompok, memiliki suasana emosional yang sama atau pandangan yang sama dalam memandang suatu permasalahan, adanya interaksi dan aksi antar anggota didalam suatu kehidupan berkelompok, adanya proses segitiga dalam interaksi sosial yaitu sebuah kelompok akan membentuk piramida yang mana pemimpin kelompok menempati tempat paling tinggi di sistem piramida tersebut, adanya sistem eksternal atau dapat kita maknai sebagai suatu proses penyesuaian diri secara keseluruhan yang dilakukan oleh individu dalam sebuah kelompok secara terus menerus, dan yang terakhir adalah adanya sistem internal yaitu dapat kita artikan sebagai suatu hasil yang diperoleh individu selama proses penyesuaian oleh lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya (Santosa, 2014: 184).

Dalam hidup kenyataannya memang tidak semua individu dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Fenomena seperti ini dapat penulis lihat dan temukan pada observasi yang telah dilakukan di sebuah dusun yang ada di daerah kabupaten Nganjuk. Dalam observasi tersebut peneliti menemukan beberapa fakta, fakta-fakta ini jelas berbeda dengan teori-teori yang ada. Fakta tersebut antara lain yaitu sebagai berikut, ada beberapa anak terlihat sering menyendiri, sering berdiam diri dirumah, jarang melakukan interaksi dengan orang lain, ketika bertemu dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua mereka memilih diam daripada menyapa maupun menunjukkan ekspresi wajah seperti tersenyum. Kurangnya interaksi sosial yang ada pada anak-anak ini juga dapat dilihat dari sedikitnya teman yang mereka miliki hanya sekitar dua atau tiga orang. Saat berada dilingkungan masyarakat mereka cenderung lebih senang dirumah dan hanya berinteraksi dengan keluarganya saja (observasi, 15/08/2020).

Selain dari hasil observasi tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa remaja yang ada di dusun Semanding ini. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan data sebagai berikut. Narasumber mengatakan bahwa terdapat beberapa teman yang ia kenal sering menunjukkan perilaku seperti menyendiri, hal ini terjadi bukan hanya dilingkungan sekolah akan

tetapi terjadi juga saat berada dilingkungan masyarakat sekitar rumahnya. Mereka juga cenderung acuh terhadap sesama teman yang ada disekitar rumah, ketika melihat teman yang mengalami kesulitan anak ini cenderung acuh tidak menanyai maupun membantu teman yang mengalami kesulitan tersebut. Ketika ada kesulitan dalam tugas sekolah maupun tugas yang lain ana-anak ini memilih diam dari pada bertanya pada teman maupun orang lain. Hal yang terjadi ini sangatlah berbeda dengan norma yang di ajarkan didalam masyarakat itu sendiri (wawancara, 18/08/2020). Kurangnya kemampuan interaksi ini juga di alami oleh narasumber yang ditemui oleh penulis yang berada di salah satu desa yang ada di daerah Tulungagung.

Interaksi sosial terlihat mudah, akan tetapi tidak semua orang bisa melakukannya dengan baik. Walgito (2003: 58) juga mengatakan bahwa interaksi itu memang terlihat sangat sederhana, akan tetapi yang sebenarnya merupakan proses yang cukup kompleks. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh seorang remaja di salah satu desa di Tulungagung yang bernama MD ia mengatakan bahwa *"saat pertama kali saya berada dilingkungan baru saya merasa kurang bisa untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri. Saya memerlukan waktu yang cukup lama. Saya ini adalah tipe orang yang tidak terlalu suka jika harus melakukan interaksi dengan orang-orang baru dan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru pula. Waktu pertama kali saya di tempat baru saya cenderung lebih diam dan suka menyendiri, malu untuk bergabung dengan teman-teman disana"* (MD, wawancara, 10/11/2019).

Aspek-aspek yang telah disebutkan oleh Homans di atas juga digunakan sebagai acuan dalam melihat fenomena yang ada dilingkungan. Fenomena yang ada dilingkungan menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dalam interaksi sosial para remaja yang ada di dusun tersebut. Kemampuan interaksi sosial yang mereka miliki tidak sesuai dengan teori yang ada. Sikap malu untuk bertanya kepada orang lain dan sikap acuh untuk membantu ketika melihat teman yang mengalami kesusahan. Sikap-sikap inilah yang sangat berbeda dengan teori aspek yang dicetuskan oleh Homans yang berbunyi bahwa dalam

interaksi sosial dapat terjadi jika terdapat interaksi dan aksi antar individu. Penyesuaian diri para remaja yang ada didusun ini juga dikatakan kurang baik. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma serta adat yang ada di lingkungan tersebut. Hal ini juga sangat berbeda dengan aspek Homans yang menjelaskan bahwa para individu itu selalu melakukan penyesuaian diri didalam lingkungannya secara menyeluruh. Sehingga mendapatkan hasil yang baik yaitu, dapat memahami setiap anggota kelompok serta dapat menyesuaikan diri dengan para anggota kelompok yang memiliki karakter berbeda (Santosa, 2014: 184).

Kurangnya kemampuan interaksi sosial pada individu ini pasti akan menghambat perkembangan seorang individu dalam menempuh pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan yang dapat muncul dari rendahnya interaksi sosial adalah seperti seorang individu cenderung tidak percaya diri saat melontarkan pendapat yang dimiliki, hal ini dikarenakan individu tersebut cenderung tidak percaya akan pendapatnya. Hambatan kedua, seperti individu cenderung tidak menyanggupi apapun tugas yang diberikan oleh guru maupun orang yang lebih tua. Contohnya seperti kerjasama antar individu, jika individu tidak melakukan kerjasama maupun bergabung dengan individu lainnya maka individu tersebut akan mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran dan nantinya akan berdampak pada turunnya prestasi dan kurangnya pengetahuan (Hermawati dan Suherman, *jurnal of inovatif counseling*, 1, Agustus 2017: 24-25).

Kurangnya kemampuan interaksi sosial pada individu ini menimbulkan perilaku perundungan. Paling sering perundungan ini muncul dikarenakan individu yang mempunyai kesulitan dalam bergaul di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Individu-individu yang menunjukkan perilaku serta penampilan yang berbeda dari individu lainnya akan mengalami hal tersebut. Perundungan yang paling sering dilakukan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat adalah perilaku perundungan secara verbal dari pada bentuk perundungan yang lain. Perundungan verbal ini merupakan bentuk perundungan lewat ucapan atau perkataan yang menyakitkan seperti

menyindir, menyebarkan gosip yang tidak benar, melabrak, dan lain-lain. Perundungan ini mempunyai efek yang melekat sampai orang itu dewasa dan menuju tahap-tahap perkembangan selanjutnya (Tumon, Jurnal IMUS, 2014: 7).

Perilaku yang muncul akibat rendahnya interaksi sosial tersebut serupa dengan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَجِبُوا أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ {12}

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yaang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (QS. 49:12).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan peringatan kepada umatnya agar mereka menjauhi parasangka terhadap sesamanya. Perbuatan berupa prasangka tersebut akan membawa dan menjerumuskan setiap orang kepada perbuatan dosa. Dalam ayat ini Allah juga melarang setiap manusia agar tidak mencari aib dari sesamanya, dan melarang manusia melakukan gunjingan, berbicara mengenai keburukan seseorang atau ghibah mengenai aib dari sesama umat muslim. Hal ini diumpamakan dengan memakan daging bangkai yang sudah mati, maksudnya yaitu menggungjing sama dengan perilaku membicarakan orang lain dibelakangnya, dan orang yang digunjing juga tidak mengetahui tentang apa yang dibicarakan tentang dirinya. Oleh karena itu, ketika kita tidak suka digunjing oleh orang lain, maka kita juga dilarang menggungjing orang lain (Sayyid Qutb, *Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an*: 420).

Interaksi sosial adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki, jika seseorang memiliki interaksi sosial yang rendah maka harus dirubah dan ditingkatkan agar para individu dapat berkembang secara optimal, sebagaimana yang diketahui oleh penulis bahwa banyak peneliti yang telah melakukan usaha-usaha dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, Salah satu penelitian yang dapat kita lihat sebagai contoh adalah penelitian dari Yulisa Nitami. Pada penelitian ini kemampuan interaksi sosial yang rendah pada siswa kelas X dapat ditingkatkan dengan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik permainan peran. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan interaksi sosial para siswa (Nitami, Skripsi, 2018: 114).

Dalam permasalahan ini konselor mempunyai peran yang penting dalam mengatasi rendahnya interaksi sosial. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan adalah berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Bimbingan kelompok dapat kita artikan sebagai suatu perkumpulan antara beberapa orang yang membentuk sebuah kelompok, dan didalam kelompok tersebut terdapat suatu proses pemberian bantuan. Proses tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya permasalahan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok (Romlah, 2001: 3). Berbicara mengenai penerapan bimbingan kelompok, dapat kita lihat pada salah satu penelitian terdahulu dari Kadek Suhardita. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap variabel percaya diri setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (Suhardita, Jurnal BK, No. 1, Agustus 2011: 127).

Dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik diantaranya adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok dapat diartikan sebagai suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang berupa sebuah percakapan yang telah direncanakan sebelumnya dan bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada (Romlah, 2001: 98). Membahas mengenai teknik diskusi, teknik diskusi merupakan suatu teknik yang banyak dipergunakan dalam penelitian. Salah satu penelitian terdahulu yang menerapkan teknik

diskusi kelompok adalah penelitian dari Eresia Lamajau. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia dari siswa kelas V SD (Lamajau, Jurnal Kreatif Online, vol. 5 No. 1. 2014: 208).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut diharapkan semua individu dapat mengikuti layanan ini serta mereka dapat saling bertukar pendapat, saling berbagi pengalaman, dan dapat terpengaruhnya pemikiran individu menuju kearah yang lebih baik lagi. Para subyek diharapkan dapat belajar untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial antar individu, dan individu-individu ini dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya tanpa mengalami hambatan yang berarti. Berdasarkan fakta dan penjelasan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul tentang "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja di Dusun Semanding Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu Nganjuk ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana interaksi sosial remaja dusun Semanding sebelum diberi layanan bimbingan kelompok teknik diskusi?
2. Bagaimana interaksi sosial remaja dusun Semanding setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik diskusi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial remaja dusun Semanding sebelum diberikan bantuan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial remaja dusun Semanding setelah diberikan bantuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis, penjelasan sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori mengenai interaksi sosial, dan bidang bimbingan konseling khususnya tentang teknik diskusi dalam bimbingan kelompok. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya di masa mendatang yang berminat untuk mengkaji mengenai penerapan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada remaja.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi remaja-remaja dalam memahami pentingnya meningkatkan interaksi sosial dalam kehidupan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan bagi kalangan praktisi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemberian layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini juga memberikan data yang nyata tentang penerapan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja.